

# DISTORSI SEJARAH DAN PERSEPSI VISUAL: STUDI KASUS ANIMASI POCAHONTAS

Oleh:

**Anisha Melanie Yuniar S<sup>1</sup>**

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Trisakti*

**Virginia Suryani Setiadi<sup>2</sup>**

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Trisakti*

**Ekananda Haryadi<sup>3</sup>**

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Trisakti*

**Wegig Murwonugroho<sup>4\*</sup>**

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Trisakti*

niskasiagian@gmail.com<sup>1</sup> ; virginia@trisakti.ac.id<sup>2</sup> ; ekananda@trisakti.ac.id<sup>3</sup> ; wegig@trisakti.ac.id<sup>4\*</sup>

**\*) Corresponding Author**

## **ABSTRACT**

*As a form of children's literature, animated films are reflective illustrations of real life whose consumers are segmented as children. However, children's literary production is often ambivalent. The reason is that children's literature must arouse the imagination (in order to fulfill the elements of literature) while depicting real life that represents facts (in order to fulfill the requirements for reflection and representation of life). If animation is used to retell past history, then the major premise narrated by the animation must be representative of actual events (valid in terms of the information source). This research seeks to achieve two things, namely: discussing the extent of historical distortion in the Pocahontas animation as literature, and revealing the audience's meaning of the message content in the Pocahontas animation. This research was carried out qualitatively using the structuralism semiotic analysis method introduced by Ferdinand de Saussure. The results of this research reveal that the historical reconstruction in the Pocahontas animation is indeed distorted. However, this deviation is still at a normal stage as children's literature. The Pocahontas animation does not qualify as a historical reconstruction. It only qualifies as children's literature intended for entertainment purposes. Moreover, there is the addition of the wrong romantic element. According to a semiotic analysis of audience perception, this distortion is not a serious problem for viewers in Indonesia (who incidentally do not know the historical events behind the character Pocahontas). Meanwhile, for Americans, especially native Americans, this distortion is an ethical problem that literary producers and critics need to pay attention to.*

**Keywords:** *Animation of Pocahontas; historical perception in literature; story reconstruction; children's literature.*

## **ABSTRAK**

Sebagai salah satu bentuk sastra anak, film animasi merupakan ilustrasi reflektif dari kehidupan nyata yang konsumennya tersegmentasi kepada anak-anak. Namun demikian, produksi sastra anak sering bersifat ambivalen. Alasannya ialah sastra anak harus membangkitkan imajinasi (agar memenuhi unsur sastra) sekaligus menggambarkan kehidupan nyata yang mewakili fakta (agar memenuhi syarat refleksi dan representasi dari kehidupan). Jika animasi digunakan untuk menceritakan ulang sejarah masa lampau, maka premis mayor yang dinarasikan animasi tersebut harus representatif terhadap peristiwa sebenarnya (valid dari segi sumber informasi). Penelitian ini berusaha mencapai dua hal, yaitu: membahas seberapa jauh distorsi sejarah dalam animasi Pocahontas sebagai sastra, dan mengungkap

pemaknaan khalayak terhadap isi pesan dalam animasi Pocahontas. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif menggunakan metode analisis semiotik strukturalisme yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa rekonstruksi sejarah dalam animasi Pocahontas memang terdistorsi. Meski demikian, penyimpangan tersebut masih dalam tahap wajar sebagai sastra anak. Animasi Pocahontas tidak memenuhi syarat sebagai hasil rekonstruksi sejarah. Ia hanya memenuhi syarat sebagai sastra anak yang ditujukan untuk kepentingan entertainment. Terlebih lagi adanya penambahan unsur romantisme yang keliru. Menurut analisis semiotik terhadap persepsi khalayak, distorsi itu tidak menjadi masalah serius bagi pemirsa di Indonesia (yang notabene tidak mengetahui peristiwa sejarah di balik tokoh Pocahontas). Sedangkan bagi warga Amerika, terutama warga native American, distorsi ini menjadi problem etis yang perlu diperhatikan produser dan kritikus sastra.

**Kata Kunci:** Animasi Pocahontas; persepsi sejarah dalam sastra; rekonstruksi cerita; sastra anak.

Copyright © 2023 CC BY-SA license



Received: March 18<sup>th</sup>, 2023

Revised: September 28<sup>th</sup>, 2023

Accepted: September 28<sup>th</sup>, 2023

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Secara terminologis, *animasi* berasal dari bahasa Latin *anima* yang artinya *bidup*, *animare* yang berarti *memberi kebidupan kepada benda mati*. Kata itu kemudian dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris menjadi *animate*, yang artinya *memberi bidup*. Dalam budaya pop, kata yang lebih populer adalah *animation*, yang artinya adalah *ilusi gerakan*. Ketika diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, kata itu menjadi animasi (Ranang, 2010). Animasi tersebut sampai sekarang masih menjadi indikasi budaya pop di Asia (Andelina, 2020). Atas dasar kajian terminologis itu, dapat dipahami bahwa animasi pada dasarnya berasal dari konsep “menghidupkan” benda mati, terutama gambar atau ilustrasi atas sesuatu yang hidup. Sebab itulah animasi selalu cenderung mewakili objek hidup, baik animasi yang 2D maupun 3D.

Manusia, menurut Swatriani (2020),

telah mengenal animasi sejak sebelum mereka mengenal aksara. Hal ini dibuktikan dengan adanya gambar-gambar binatang yang dibuat berurutan di dinding goa purba, sehingga menyiratkan adanya rangkaian peristiwa secara kronologis. Artinya, manusia sejak masa lampau mengenali gambar sebagai salah satu medium untuk berkomunikasi dan menceritakan secara visual tentang gagasan, ide, dan peristiwa. Kini, pola yang sama juga berlaku dengan bantuan teknologi digital.

Pada perkembangan saat ini, kreasi animasi digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan yang menghibur maupun mendidik melalui beragam adegan dan dialog. Hanya saja, mengingat visualisasi animasi yang cenderung berwarna dan terkadang menggambarkan figur imajinatif dan kurang proporsional, animasi lebih disukai oleh masyarakat usia kanak-kanak dan remaja (Adzani & Murwonugroho, 2021). Sebagai konsekuensi atas konsumen

animasi yang segmennya adalah anak-anak dan remaja, maka animasi harus diperlakukan sebagai sastra anak.

Sebagai sastra anak, sudah barang tentu animasi perlu memuat nilai-nilai moral dan nilai-nilai edukasi. Animasi yang biasa dikonsumsi anak-anak, menurut Swatriani (2020a), lazimnya memang mengandung pesan moral yang berguna untuk kehidupan mereka di masyarakat. Namun lebih jauh dan lebih dalam dari itu, menurut Nurgiyantoro (2016), animasi sebagai sastra anak perlu berpedoman kepada realitas. Dengan demikian sastra anak berupa animasi boleh menggambarkan figur-figur imajinatif, namun harus tetap mempertahankan relevansinya dengan realitas atau fakta sosial di masyarakat (Mitchell et al., 2002). Prinsip tersebut memiliki implikasi berupa kritik atas penyajian animasi yang berlatar sejarah, sebab sejarah sebagai peristiwa sosial di masa lampau harus diceritakan secara objektif. Maksudnya, masa lampau harus diceritakan sebagai *history*, bukan *story* (Byrskog, 2002), walaupun dalam kemasan animasi untuk anak-anak.

Sejauh ini, ada beberapa animasi populer yang diciptakan dengan berlatar sejarah (bisa jadi berdasarkan sejarah atau terinspirasi dari sejarah). Salah satu studio yang terkenal mumpuni dalam menghasilkan animasi semacam itu adalah Disney (Clément, 2020), dengan animasi berjudul *Mulan*, *Robin Hood*, *Pocahontas*, dan *The*

*Hunchback of Notre Dame*. Di antara animasi berlatar sejarah tersebut, *Pocahontas* adalah animasi yang spesial.

Berbeda dengan animasi Disney yang mengangkat mitologi Yunani dalam animasi *Hercules*, kepercayaan masyarakat Hawaii dan Polinesia dalam animasi *Moana*, dan mitologi bangsa Nordik dalam animasi *Frozen*, animasi *Pocahontas* merekonstruksi peristiwa sejarah interaksi pertama bangsa Indian dengan bangsa Inggris di Virginia. Bahkan bila dibandingkan dengan animasi berlatar sejarah lain seperti *Robin Hood*, *Mulan*, dan *The Hunchback of Notre Dame*, animasi *Pocahontas* masih tergolong lebih spesial. Ini terjadi karena cerita narasi dalam film animasi ini banyak menimbulkan kontroversi, terutama bagi masyarakat Amerika asli. Menurut mereka, ada banyak penyimpangan sejarah dalam animasi *Pocahontas* (Stebbins, 2010). Hanya saja, seberapa jauh penyimpangan di animasi itu sebagai sastra anak, belum diketahui secara ilmiah. Demikian juga dengan pemaknaan khalayak terhadap isi pesan dalam animasi *Pocahontas* yang juga belum teridentifikasi dengan baik. Penyimpangan dan pemaknaan tersebut perlu diungkap agar fakta dan fiksi dalam animasi bisa diketengahkan dengan baik sebagai adaptasi dan adopsi dari peristiwa sejarah di dalam sastra (Kartodirdjo, 1992; Kuntowijoyo, 2013).

## 2. Permasalahan

Berbagai sumber literatur digital, seperti

*Salisbury University Libraries* (2010), Stebbins (2010), dan Smith (2008) menilai bahwa cerita dalam animasi Pocahontas yang pernah dirilis oleh Disney dan tayang pertama kali pada 1995 merupakan cerita yang tidak akurat (tidak representatif terhadap peristiwa sejarah yang sebenarnya). Menurut mereka penyimpangan yang terjadi sangat beragam, namun belum diketahui seberapa jauh penyimpangan sejarah dalam animasi itu sebagai sastra anak. Hal ini berdampak kepada sulitnya pemilahan fakta sejarah sebagai dasar pengembangan cerita, dan pemilahan fiksi sebagai unsur rekayasa imajinatif. Padahal, pemilahan ini diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai perjuangan dan multikulturalisme kepada anak-anak, terutama anak-anak keturunan suku Amerika asli. Selain itu, sejauh ini belum ada literatur yang membahas pemaknaan khalayak terhadap isi pesan di animasi Pocahontas.

Mempertimbangkan permasalahan di atas, penelitian dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah. Pertama, sejauh mana sejarah dalam animasi Pocahontas sebagai sastra?. Kedua, bagaimana pemaknaan khalayak terhadap isi pesan dalam tayangan film animasi Pocahontas?. Terjawabnya dua pertanyaan tersebut menyumbang informasi dan sudut pandang lain dalam wacana sastra Pocahontas yang memang sudah ada tetapi belum lengkap.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebelumnya, telah ada penelitian yang

mengkaji dan memvalidasi peristiwa dalam cerita di animasi Pocahontas. Penelitian-penelitian itu dilakukan oleh Kupperman (2019), Ocasio (2012), Feest & Mossiker (1977), Huber (2013), dan Monton & Lopez (2020).

Kupperman (2019) dalam kajiannya membahas persilangan budaya antara warga Indian (Pocahontas) dengan warga kulit putih Inggris (John Smith). Hampir sama dengan kajian itu, Ocasio (2012) menggambarkan pengalaman-pengalaman heroik yang dilakukan Pocahontas bagi masyarakatnya, dan bagi pendatang dari Inggris. Ia lebih mendalami bagaimana Pocahontas menjadi titik awal relasi kekuasaan dan kolonialisme yang lebih intens antara masyarakat Indian dengan masyarakat Inggris di Virginia.

Lebih rinci dari dua penelitian itu, kajian Huber (2013) mengkomparasikan dua versi kisah berbeda tentang Pocahontas. Huber dalam kajiannya menggunakan perspektif teori postkolonialisme, yang menyimpulkan bahwa sejarah dan mitos dalam cerita Pocahontas yang kini banyak dikenal orang melalui film memang sengaja dirubah untuk menunjukkan dominasi orang Barat dalam sejarah peradaban dunia. Studi konfirmatif dan verifikatif semacam itu juga pernah dilakukan oleh Feest & Mossiker (1977), dengan kesimpulan akhir yang kurang-lebih sama. Satu-satunya penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini

adalah kajian yang dilakukan Monton & Lopez (2020). Mereka mendudukkan animasi Pocahontas sebagai pendekatan yang dilakukan Disney untuk menceritakan kolonisasi yang dilakukan Inggris kepada masyarakat asli Amerika.

Kajian-kajian di atas meneliti epos Pocahontas dengan berfokus kepada kebenaran sejarah dan sebab-sebab terjadinya penyimpangan dalam historiografi yang dianimasikan. Tidak ada satupun penelitian di atas membahas distorsi animasi Pocahontas sebagai sastra anak. Penelitian yang sudah ada juga belum membahas bagaimana pemaknaan khalayak terhadap isi pesan di animasi tersebut. Sebagai tindak lanjut dari kelemahan studi terdahulu, penelitian ini membahas seberapa jauh distorsi sejarah dalam narasi animasi Pocahontas, dan mengungkap pemaknaan khalayak terhadap isi pesan animasi tersebut.

### C. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika strukturalisme yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure. Sesuai dengan pedoman analisis yang diperkenalkan Saussure, penelitian ini mendudukkan premis cerita dalam animasi Pocahontas sebagai signifier. Sedangkan distorsi dan pemaknaan khalayak terhadap isi pesan animasi Pocahontas sebagai *signified*. Proses pencarian tanda dan pemaknaannya dilakukan dengan

studi dokumentasi terhadap tulisan-tulisan ilmiah dari penelitian terdahulu. Data yang terkumpul dari proses itu kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang diperkenalkan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi peristiwa sejarah menjadi sastra anak memang lazim menormalisasi adanya penyesuaian-penyesuaian, karena penyesuaian merupakan bagian proses kreatif dari sang animator (Taberham, 2020). Melalui studi dokumen, penelitian ini berhasil mengungkap seberapa besar porsi penyesuaian yang dilakukan oleh Disney (beserta dugaan alasan dilakukannya penyesuaian tersebut). Sedangkan melalui metode semiotika yang diperkenalkan Saussure, penelitian ini berhasil mengungkap pemaknaan khalayak pemirsa atas adanya penyesuaian tersebut.

#### Pembahasan

Secara rinci, kajian ini membahas temuan-temuan itu secara tematik di sub bab berikut:

#### **a. Distorsi historiografis**

Tahun 1995, animasi Pocahontas dirilis. Animasi itu didasarkan kepada peristiwa sejarah gadis Pribumi Amerika bernama Amonute. Ia juga akrab dikenal sebagai Matoaka, yang kini lebih dikenal sebagai Pocahontas. Berdasarkan analisis terhadap

dokumen, animasi yang dirilis itu sangat kontroversial karena memuat ketidakakuratan sejarah, stereotip, dan pesan-pesan subliminal mengenai kolonialisme yang tergambar dalam dialog dan karakter yang berbeda, menimbulkan reaksi negatif (meresahkan) masyarakat (Monton & Lopez, 2020).

Menurut Buescher & Ono (2015)

kontroversi animasi tersebut bukan hanya berasal dari faktor-faktor diatas melainkan juga berasal dari pengubahan usia karakter dan pertemuan romantisnya. Pada akhirnya ketidakakuratan sejarah itu menyebabkan versi cerita yang keliru. Melalui Tabel 1, kajian menyajikan berbagai aspek yang tidak digambarkan oleh Disney secara objektif.

Tabel 1. Inakurasi historis dalam animasi produksi Disney

Aspek	Detail adegan
Usia	Pocahontas lahir sekitar tahun 1595, dan berusia antara sepuluh atau dua belas tahun ketika orang Inggris tiba di Jamestown. John Smith lahir pada tahun 1580, tiba di Jamestown pada usia 26 tahun, pada tahun 1606. Dalam versi Disney, baik usia Pocahontas maupun John Smith tidak diungkapkan, namun pasangan tersebut tampaknya berusia 20-an. Perubahan usia ini sengaja dilakukan untuk pengembangan cerita selanjutnya menjadi romansa. Jika Disney memilih untuk mempertahankan usia aslinya, hal itu sama sekali tidak pantas mengingat fakta bahwa Pocahontas masih bayi. Sebaliknya, Disney memilih untuk setia pada genre, romansa, dan dongengnya, serta mengubah usia karakter demi tujuannya.
Pertemuan pertama	Meski Smith memiliki keterampilan komunikasi, dia masih kesulitan mempelajari bahasa Algonquian. Ketika dia ditangkap di rumah kepala Powhatan, Smith dan Pocahontas bertemu dan sedikit atau tidak ada kata-kata yang terucap di antara mereka. Namun dalam animasi, pertemuan dan komunikasi dilakukan dengan mudah. Awalnya Pocahontas tampak bingung dengan bahasa Smith. Saat Smith menanyakan namanya dalam bahasa Inggris, musik di latar belakangnya terkesan “dengarkan hatimu, kamu akan mengerti” (Pentakosta, 1995). Pocahontas segera memahami kata-katanya dan mulai berbicara bahasa Inggris dengan sempurna.
Pendekatan romantik	Pendekatan romantis adalah ketidakakuratan yang paling parah, sebab pertemuan pertama mereka hanya pembuka jalan bagi romansa berikutnya. Setelah mencatat kehidupan Pocahontas, tidak ditemukan afiliasi romantis antara Pocahontas dan John Smith. Mengingat Pocahontas masih bayi ketika pertama kali bertemu Smith, hubungan romantis di antara mereka tidak mungkin terjadi. Namun bertahun-tahun kemudian, dia menikah dengan pria Inggris, John Rolfe. Namun, hubungan ini terjadi setelah kepergian Smith ke Inggris. Dengan demikian, tidak ada ikatan romantis yang pernah terjalin di antara mereka berdua.
Pocahontas menyelamatkan John Smith	Di antara anekdot paling terkenal dalam kehidupan Pocahontas ialah usahanya nyawa John Smith. John Smith sendiri menceritakan peristiwa tersebut dalam buku perjalanannya <i>The Generall Historie of Virginia, New-England, and the Summer Isles</i> . Namun demikian, para sejarawan dalam literatur yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan keraguan (Kupperman,

	<p>2019). Menurut Price (2023), ada banyak alasan mengapa Smith dihukum mati, seperti ramalan kuno dan pembunuhan oleh Smith kepada Kocoum, pejuang wilayah Powhatan. Namun terlepas dari alasannya, intervensi Pocahontas dalam hukuman mati Smith didasarkan kepada rasa iba, bukan karena romantisme. Bahkan, menurut sejarawan, adegan ini bisa jadi tidak mungkin terjadi, karena Pocahontas masih terlalu muda untuk menghadiri acara eksekusi mati. Dalam animasi yang disajikan Disney, narasinya tidak seperti temuan sejarawan.</p>
<p>Kedatangan Smith sebagai warga Inggris</p>	<p>John Smith terpaksa meninggalkan Dunia Baru karena cedera peluru yang parah. Pocahontas tidak diberitahu tentang kejadian ini dan percaya bahwa dialah yang mati. Akibatnya, dia menolak untuk bersekolah di koloni tersebut setidaknya selama empat tahun. Dalam animasi Disney, alasan kepergian Smith sesuai dengan kenyataan. Meski kenyataannya dia ditembak musuh, di versi Disney tahun 1995 dia ditembak oleh rakyatnya sendiri. Setelah eksekusi Smith diinterupsi oleh Pocahontas, Kepala Powhatan menyadari pesan moral yang coba diungkapkan putrinya: kedua budaya harus bersatu dan berhenti berkelahi. Ini adalah cara Disney menghapuskan persaingan dan kebencian antara kedua peradaban. Banyaknya ketidakakuratan sejarah yang dikandung film ini menyebabkan tidak hanya representasi sejarah yang menipu, tetapi juga peradaban penduduk asli Amerika pada saat itu. Seringkali, suku-suku asli mengalami pembantaian yang kejam di tangan penjajah Eropa, dan jarang sekali kedua peradaban hidup bersama dalam damai dan harmonis.</p>

Karya Disney mempunyai masalah yang sangat terkenal, yaitu ketidakakuratan sejarah. Termasuk dalam cerita Pocahontas ini, banyak bukti sejarah yang seharusnya menjadi dasar pengembangan cerita justru diabaikan (Monton & Lopez, 2020). Hal ini berakibat kepada kategorisasi animasi yang hanya cocok disebut sebagai karya fiktif imajinatif yang terinspirasi dari kisah nyata, daripada animasi yang disajikan bermula berdasarkan historiografi yang matang.

**b. Persepsi dan penilaian penonton**

Penanda untuk menemukan pertanda berupa pemaknaan khalayak terhadap isi animasi Pocahontas dalam penelitian ini ditelusuri melalui analisis sentimen di kolom komentar pada video YouTube yang membahas tentang kontroversi animasi Pocahontas.

Kajian ini membagi pemaknaan khalayak ke dalam dua klaster, yaitu klaster native american dan klaster outlander.

Kelompok klaster outlander cenderung tidak mengetahui peristiwa asli dibalik animasi Pocahontas. Dengan demikian, jika mereka menerima animasi itu sebagai rekonstruksi historis, maka mereka akan mendapatkan pemaknaan yang sama dengan niat awal dari produser atau studio Disney. Sedangkan menurut klaster native american, animasi Pocahontas menyiratkan makna adanya usaha untuk menutupi kekalahan dan kelemahan kolonis dari masyarakat inlander.

Dalam khazanah kolonialisasi, interaksi antara penjajah dan terjajah selalu menghasilkan hubungan problematis (Miftakhuddin, 2019). Oleh sebab itu, kesan

yang ditampilkan animasi Pocahontas berupa hubungan harmonis, saling mengasihi, dan respon yang ramah merupakan kesan yang kurang masuk akal.

Meski begitu ada pula golongan khalayak yang menilai dan memaknai animasi Pocahontas sebagai karya sastra yang memang tercipta setelah naratornya menemukan cerita sejarah tentang Pocahontas. Artinya, studio Disney sebenarnya memang benar-benar sudah tahu bagaimana peristiwa historis yang dialami Pocahontas. Hanya saja mereka menolak untuk menceritakan sebagaimana sumber asli karena sejak awal perancangan animasi, Pocahontas versi Disney didesain sebagai sastra anak, bukan sebagai instrumen untuk menceritakan ulang peristiwa sejarah. Pendidikan karakter dan nilai-nilai moral harus diajarkan sejak anak-anak. Salah satu media yang bisa digunakan untuk mengajarkannya yaitu melalui cerita khususnya cerita rakyat. (M. Wardaya, 2020)

### ***c. Pertimbangan etik animasi***

#### ***Pocahontas sebagai sastra anak***

Premis mayor dalam animasi Pocahontas adalah pertemuan romantis antara Pocahontas sebagai putri kesayangan kepala suku dengan John Smith sebagai salah satu petinggi militer di Inggris. Premis mayor ini terbantahkan manakala diverifikasi dengan merujuk kepada sumber sejarah yang berhasil ditulis oleh sejarawan. Meski begitu, ada banyak pertimbangan etis manakala animasi

Pocahontas diperlakukan sebagai sastra anak.

Pertama, pertemuan dua tokoh utama yang tiba-tiba komunikasi sebagaimana disebutkan di Tabel 1. Dalam hal ini, fantasi mengambil kendali atas cerita dengan memberikan karakter kekuatan supernatural untuk mengatasi perbedaan karakter lintas budaya. Sekali lagi, karena ini adalah gambaran imajinatif yang ditujukan untuk anak-anak, maka pembenaran seperti ini bisa saja terjadi. Meskipun demikian, pertemuan pertama mereka sekali lagi bersifat romantis dan kurang akurat dibandingkan dengan cerita aslinya.

Kedua, bertahun-tahun kemudian setelah John Smith meninggalkan dunia baru, Pocahontas menjalin asmara untuk pertama kalinya dengan pria Inggris, John Rolfe. Disney memilih sebaliknya, yaitu dengan “menjodohkan” Pocahontas dengan John Smith, sehingga menimbulkan ketidakakuratan. Menurut perspektif postkolonial, ini jelas dimaksudkan untuk menutupi ditangkapnya Smith dan usaha eksekusi yang hampir berhasil (gagal dieksekusi karena Smith ditolong oleh inlander). Namun narasi dalam animasi sebagai sastra anak selalu mengutamakan aspek simplisitas. Artinya, jalan cerita tidak boleh terlalu kompleks agar pesan moral dan pesan-pesan edukasi bisa tersampaikan dan dimuat dengan baik dalam kognisi anak (Stewig, 2013).



## E. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Adaptasi peristiwa sejarah menjadi sastra anak memang lazim menormalisasi adanya penyesuaian sebagai bagian dari proses kreatif. Penyesuaian itu, dalam animasi Pocahontas menjadi kontroversi karena menampilkan secara jelas atas ketidakakuratan sejarah, stereotip, dan pesan-pesan subliminal mengenai kolonialisme yang tergambar dalam dialog dan karakter. Beberapa ketidakakuratan yang teridentifikasi dalam penelitian ini ialah usia Pocahontas, pertemuan pertama Pocahontas dengan Smith, kisah romantis, penyelamatan Smith dari eksekusi mati, dan kedatangan Smith sebagai warga Inggris. Ketidakakuratan itulah yang pada gilirannya menimbulkan stereotip dan pesan-pesan subliminal yang sejak dahulu memang biasa terjadi dalam historiografi masyarakat native american (Feest, 2007). Sebagian khalayak memaknai distorsi tersebut sebagai kewajaran yang lazim ada dalam animasi berlatar sejarah. Namun sebagian sisanya menilai distorsi itu merupakan tindakan tidak etis dalam menghasilkan karya kreatif.

Terlepas dari segala momen yang terekam dalam catatan sejarah ataupun ilustrasi animasi dari Disney, para sejarawan mengatakan bahwa semua itu hanya mencakup separuh dari kehidupan singkat Pocahontas. Namun meski hanya separuh, ia telah menginspirasi banyak sekali buku, puisi,

lukisan, drama, patung, dan film. Karya-karya itu mewakili imajinasi orang-orang dari segala usia dan latar belakang, baik cendekiawan maupun non-cendekiawan. Kebenaran kehidupan Pocahontas terselubung dalam penafsiran baik lisan maupun tulisan, yang bisa saling bertentangan. Satu hal yang dapat dinyatakan dengan pasti: kisahnya telah membuat orang terpesona selama lebih dari empat abad dan masih menginspirasi orang hingga saat ini. Niscaya hal ini akan terus terjadi. Ia juga masih hidup melalui bangsanya sendiri, yang masih ada sampai sekarang, dan melalui keturunannya.

### Saran

Sebagai sastra anak, titik fokus penyusunan narasi adalah ketercapaian edukasi atas nilai-nilai moral. Ketercapaian tujuan edukatif ini memang rumit dan beresiko mengaburkan fakta sejarah, namun dalam sastra anak idealnya memang harus mengandung nilai-nilai kebaikan (Mitchell et al., 2002). Dengan demikian, animasi Pocahontas tidak perlu dipandang sebagai sejarah yang merekonstruksi peristiwa masa lampau (walaupun diklaim sebagai animasi yang berdasarkan kisah sejarah). Animasi Pocahontas sebaiknya diperlakukan untuk media edukasi sastrawi untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi realitas sosial di masa depan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

Adzani, F., & Murwonugroho, W. (2021). Pentingnya kesesuaian visual karakter tokoh dalam film animasi "My little

- pony: The movie.” *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 6(1), 68–84.  
DOI:<https://doi.org/10.25105/pdk.v6i1.8630>
- Andelina, I. R. (2020). Analisis elemen dalam penciptaan karakter desain di dalam Ip Hypnosis Mic - Seiyuu X Rapper Project. *Narada Jurnal Desain Dan Seni*, 7(2), 137.  
DOI:<https://doi.org/10.22441/narada.2020.v7.i2.001>
- Buescher, D. T., & Ono, K. A. (2015). Civilized colonialism: Pocahontas as neocolonial rhetoric. *Women's Studies in Communication*, 19(2), 127–153.  
DOI:<https://doi.org/10.1080/07491409.1996.11089810>
- Byrskog, S. (2002). *Story as history - history as story*. Boston, Leiden: Brill Academic Publishers.
- Clément, T. (2020). The art of Walt Disney animation studios: Movement by nature. *InMedia: The French Journal of Media Studies*, 6.  
DOI:<https://doi.org/10.4000/inmedia.877>
- Feest, C. F. (2007). Native Americans, history and the environment. In U. Lehmkuhl & H. Wellenreuther (Eds.), *Historians and nature* (Issue March). Berg.
- Feest, C. F., & Mossiker, F. (1977). Pocahontas: The life and the legend. *Ethnohistory*, 24(3), 272.  
DOI:<https://doi.org/10.2307/481702>
- Huber, M. W. (2013). Pocahontas and Rebecca: Two tales of a captive. *Proceedings of the Annual Meeting of the Southern Anthropological Society*, 42(1), 75–102.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kupperman, K. O. (2019). *Pocahontas and the English boys: Caught between cultures in early Virginia*. New York University Press.
- M. Wardaya, AI Saidi, W. Murwonugroho. Karakteristik Buku Anak yang Memorable dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Seni & Reka Rancang*. 2(2), April 2020, pp 199-206.  
DOI:<https://doi.org/10.25105/jsrr.v2i2.8233>
- Miftakhuddin, M. (2020). Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni. Sukabumi: Jejak.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). United State: Sage Publication.
- Mitchell, D., Waterbury, P., & Casement, R. (2002). *Children's literature: An invitation to the world*. Boston: Allyn and Bacon.
- Montón, L. S. J. (2020). "Pocahontas: A Study of Disney's Approach to English Colonialism". [Thesis]. Spanyol: Filología Inglesa y Alemana y Traducción e Interpretación, Universidad Del País Vasco.
- NABS Research Center Online Exhibits. (2010). *The true story of Pocahontas*. United State: Salisbury University Libraries.  
<https://libapps.salisbury.edu/nabb-online/exhibits/show/native-americans-then-and-now/introduction/how-is-indigenous-history-port/the-true-story-of-pocahontas#:~:text=Pocahontas is one story that, portray or represent historical events.>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ocasio, G. (2012). Matoaka, one who kindles (Also known as Pocahontas). *InTensions*, 5(5), 1–5.  
DOI:<https://doi.org/10.25071/1913-5874/37375>
- Price, D. A. (2023). "Pocahontas: Powhatan princess". Britannica.Com, 2023, July. Chicago. Diambil dari: <https://www.britannica.com/biograph>

hy/Pocahontas-Powhatan-princess

- Ranang, B. A. (2010). *Animasi kartun dari analog sampai digital*. Jakarta: Indeks.
- Smith, E. B. (2008). *The story of Pocahontas and captain John Smith*. Project Gutenberg.
- Stebbins, S. J. (2010). "Historic Jamestowne: Part of colonial national historical park virginia". National Park Service, 2010 August. Virginia. Diambil dari:  
<https://www.nps.gov/jame/learn/historyculture/pocahontas-her-life-and-legend.htm>
- Stewig, J. W. (2013). Children's preference in picture book illustration. *Education Leadership Journal*, 31(2), 273–279.
- Swatriani, R. (2020a). Konstruksi karakter Jabo dalam animasi Binekon. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 7(1), 31-44  
DOI:<https://doi.org/10.22441/narada.2020.v7.i1.003>
- Swatriani, R. (2020b). Representasi budaya nusantara dalam animasi Binekon. *Jurnal Narada*, 7(3), 287–306.  
DOI:<https://doi.org/10.2241/narada.2020.v7.i3.001>
- Taberham, P. (2020). Defining experimental animation: A follow-up. *Animation Practice, Process & Production*, 8(1), 11–31.  
DOI:[https://doi.org/10.1386/ap3\\_00002\\_1](https://doi.org/10.1386/ap3_00002_1)

